BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) di bawah naungan kementerian pemasyarakatan memegang tugas pokok dalam menyelenggarakan proses pembinaan. Fungsi pembinaan ini merupakan inti dari sistem pemasyarakatan sekaligus bentuk konkret dari reformasi pidana yang dahulu berbasis pada sistem penjara/penghukuman. warga binaan pemasyarakatan (WBP) saat ini dipandang seutuhnya sebagai makhluk Tuhan yang luhur, memiliki nilai-nilai religius, serta berkedudukan baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Lembaga pemasyarakatan (Lapas) sejatinya bukan sekadar tempat untuk menjalankan hukuman pidana, melainkan sebuah institusi rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang bertujuan memulihkan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan para narapidana (Syaukat, 2026). Oleh karena itu, orientasi kegiatan di dalam lapas tidak lagi sekadar menghukum atau mengisolasi fisik narapidana, melainkan sebuah upaya pembinaan transformatif agar mereka menyadari kekeliruan masa lalu, memperbaiki kualitas diri, dan berkomitmen untuk tidak mengulangi tindakan pidana di kemudian hari. (Sari, Maisa, & Usman, 2025)

Narapidana perempuan dan narapidana laki-laki tidak ada perbedaan dalam kedudukannya di mata hukum saat melakukan tindak kriminalitas. Keduanya merupakan subjek hukum yang tidak luput dari kesalahan, serta memiliki kesetaraan yang sama dalam hal pemenuhan hak maupun pelaksanaan kewajiban

selama menjalani masa pidana (Sari, Maisa, & Usman, 2025). Realitas empirisnya menunjukkan, karakteristik warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) memiliki kompleksitas psikososial yang jauh berbeda dan lebih rentan dibandingkan dengan warga binaan permasyarakatan laki-laki. Faktor pembeda paling signifikan adalah tingginya angka riwayat trauma masa lalu akibat kekerasan berbasis gender (KBG) seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pelecehan seksual, maupun eksploitasi yang dialami oleh WBPP sebelum mereka masuk ke dalam sistem peradilan pidana (Sari, Maisa, & Usman, 2025).

Pengalaman traumatis akibat kekerasan berbasis gender (KBG) tidak hanya berdampak pada luka fisik yang kasat mata, tetapi secara mendalam merusak tatanan kognitif dan psikologis korbannya. Urgensi penanganan dampak psikologis ini sangat mendesak mengingat tingginya angka kekerasan yang tercatat oleh lembaga negara. Pemaparan catatan tahunan 2025 komnas perempuan data pengaduan kekerasan terhadap istri menjadi kasus tertinggi dalam kategori KDRT dengan 661 kasus (Komnas Perempuan, 2026). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa ratusan ribu perempuan setiap tahunnya dipaksa hidup di bawah tekanan mental yang ekstrem. Penyintas KBG ini di kemudian hari terlibat dalam masalah hukum dan harus masuk ke lembaga pemasyarakatan (Lapas), mereka membawa beban trauma psikologis berat yang secara langsung mengintervensi cara kerja kognitif mereka, khususnya dalam membentuk persepsi terhadap diri sendiri (*perception of self*) dan persepsi terhadap orang lain (*perception of others*) (Sari, Maisa, & Usman, 2025).

Pengalaman traumatis akibat KBG ini tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi secara mendalam merusak tatanan kognitif dan psikologis korban, khususnya dalam membentuk persepsi terhadap diri sendiri (*perception of self*) dan persepsi terhadap orang lain (*perception of others*). Akibat dari akumulasi perlakuan buruk tersebut, terbentuklah persepsi diri (*perception of self*) yang terdistorsi, di mana warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) kerap memandang diri mereka sebagai figur yang tidak berdaya, bersalah atas kekerasan yang menimpa mereka, dan tidak lagi memiliki masa depan. Distorsi kognitif pada persepsi diri ini tidak berhenti di situ saja, hal itu bertindak sebagai lensa negatif yang juga mengaburkan persepsi mereka terhadap orang lain (*perception of others*), memicu rasa tidak percaya yang mendalam, serta membuat mereka memandang lingkungan sosial di dalam lapas sebagai tempat yang penuh dengan ancaman baru (Fiske & Taylor, 2021).

Perempuan yang terus-menerus terpapar oleh kekerasan berbasis gender (KBG) dalam lintasan hidupnya cenderung mengalami internalisasi emosi negatif yang secara masif merusak tatanan psikologis mereka. Pengalaman traumatis kronis, seperti disakiti secara fisik, direndahkan secara lisan, hingga dimanipulasi secara mental oleh pelaku kekerasan di masa lalu, bertindak sebagai destruktor utama yang menghancurkan harga diri (*self-esteem*) korban (Fiske & Taylor, 2021). Akibat dari akumulasi perlakuan buruk yang tidak termitigasi ini, terbentuklah persepsi diri (*perception of self*) yang terdistorsi saat mereka memasuki Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) kerap memandang diri mereka sebagai sosok yang tidak berdaya dan terjebak dalam rasa

bersalah yang salah sasaran, di mana mereka menginternalisasi asumsi keliru bahwa kekerasan yang mereka terima di masa lalu adalah akibat dari kegagalan atau kesalahan diri mereka sendiri (Utami, Andhini, & Pramitya, 2022)

Kondisi psikologis yang rapuh tersebut menjadi lebih kompleks ketika mereka harus menyandang status baru sebagai narapidana di dalam lapas. WBPP mengalami fenomena *double stigmatization* atau stigma ganda yang meruntuhkan sisa-sisa konsep diri positif mereka (Wulandari, 2025). Persepsi diri mereka berada pada titik keterpurukan terdalam karena mereka kini tidak hanya melabeli diri sebagai korban kekerasan yang gagal mempertahankan diri di masa lalu, melainkan juga sebagai pelaku kriminal yang ditolak dan diasingkan oleh masyarakat saat ini. Tekanan sosiologis dan pelabelan negatif yang berlapis ini memperparah distorsi *perception of self,* sehingga menghambat munculnya penerimaan diri yang sehat serta menurunkan efikasi diri mereka selama menjalani masa pembinaan (Sari, Maisa, & Usman, 2025).

Trauma KBG yang mayoritas pelakunya merupakan orang-orang terdekat seperti pasangan, anggota keluarga, atau figur otoritas secara radikal merusak cara WBPP dalam melihat lingkungan sosial di sekitarnya (*perception of others*). Figur-figur yang melekat dengan fungsi perlindungan justru bertransformasi menjadi sumber ancaman dan sumber trauma, WBPP mengembangkan rasa tidak percaya yang mendalam terhadap dunia luar (DeVito, 2024). Orang lain secara umum dipersepsikan sebagai subjek yang manipulatif, berbahaya, dan sama sekali tidak dapat diandalkan. Lingkungan lapas yang sarat akan tekanan regulasi dan isolasi fisik, persepsi negatif terhadap orang lain ini direalisasikan ke dalam dua bentuk

perilaku yaitu penarikan diri secara ekstrem dari interaksi sosial atau sebaliknya, manifestasi pertahanan diri yang agresif karena mereka mengidentifikasi sesama WBPP maupun petugas pemasyarakatan sebagai ancaman baru yang wajib diwaspadai.

Fenomena psikologis tersebut diperkuat oleh temuan awal yang diperoleh penulis saat melakukan sesi wawancara mendalam dengan beberapa warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kediri. Dinamika kasus yang menjerat tiga orang, sebut saja NA (25), MT (27), dan YS (32), yang saat ini sedang menjalani masa pidana akibat keterlibatan dalam kasus kekerasan berat dan pembunuhan. Berdasarkan penuturan ketiga WBPP tersebut, tindakan kriminalitas ekstrem yang mereka lakukan tidak muncul dari ruang hampa, melainkan merupakan representasi dari dampak nyata akumulasi kekerasan berbasis gender (KBG) yang mereka amankan dalam ingatan mereka selama bertahun-tahun. NA, MT, dan YS secara konsisten mengisahkan bagaimana lingkaran hitam kekerasan domestik, subordinasi, serta manipulasi psikologis yang mereka terima dari figur dominan di masa lalu akhirnya memicu ledakan emosional yang berujung pada tindakan fatal.

Perspektif komunikasi interpersonal menganggap pengalaman KBG yang melatarbelakangi kasus hukum NA, MT, dan YS ini telah memicu pergeseran radikal pada tatanan kognitif mereka selama mendekam di lapas kelas IIA Kediri. Trauma mendalam tersebut termanifestasi secara nyata pada distorsi persepsi diri (*perception of self*) ketiga WBPP, yang ditandai dengan munculnya krisis identitas, hilangnya harga diri, serta perasaan bersalah yang bercampur dengan

ketidakdayaan. Tekanan ini menjadi berlapis akibat adanya stigma ganda dari masyarakat yang kini melabeli mereka sebagai pelaku pembunuhan keji. Kehancuran rasa aman di masa lalu menyebabkan persepsi terhadap orang lain (*perception of others*) pada diri ketiga WBPP ini dipenuhi oleh proyeksian rasa tidak percaya. WBPP cenderung mempersepsikan interaksi sosial di dalam lingkungan lapas baik dengan sesama warga binaan maupun petugas melalui lensa kecurigaan dan menganggap orang lain sebagai ancaman potensial.

Kesenjangan psikologis antara realitas pembinaan di lapas kelas IIA Kediri dan kondisi kognitif WBPP yang terluka inilah yang menegaskan urgensi penelitian ini. Memahami NA, MT, YS, dan WBPP lainnya dengan riwayat serupa dalam merekonstruksi cara pandang terhadap diri mereka sendiri serta orang-orang di sekitarnya adalah kunci untuk memutus mata rantai trauma. Dinamika persepsi interpersonal ini tidak dipetakan dan dipulihkan melalui pendekatan yang peka terhadap trauma, maka segala bentuk program pembinaan kemandirian yang diberikan di dalam lapas akan sulit diinternalisasi secara optimal oleh mereka. Penulis memandang penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana *perception of the self and others* pada warga binaan perempuan dengan riwayat kekerasan berbasis gender di institusi tersebut beroperasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif dinilai paling tepat karena mampu memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi, memahami, dan menyingkap makna di balik pengalaman hidup yang kompleks secara mendalam (*in-depth*). Data utama dalam penelitian ini dihimpun secara langsung melalui teknik wawancara mendalam (*in-*

depth interview) dan observasi partisipatif bersama warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Kediri yang memiliki riwayat kelam sebagai korban kekerasan berbasis gender. Data naratif yang telah dikumpulkan dari lapangan akan dikaji secara menyeluruh menggunakan landasan teori komunikasi interpersonal yang dikembangkan oleh Joseph A. DeVito,

Berdasarkan seluruh pemaparan latar belakang serta urgensi fenomena empiris dan teoretis yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: "*Perception Of The Self And Others* Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan dengan Riwayat Kekerasan Berbasis Gender". Penelitian ini diharapkan mampu menyingkap dinamika relasi pesan yang selama ini terisolasi, di mana fokus pada dinamika komunikasi intrapersonal dalam diri WBPP saat memaknai eksistensi mereka sendiri, yang kemudian memengaruhi komunikasi interpersonal serta tingkat kepercayaan mereka saat berinteraksi dengan dunia luar pasca-trauma. Melalui pendekatan kualitatif ini, data yang diperoleh nantinya tidak hanya akan menjadi catatan deskriptif semata, melainkan bertindak sebagai landasan empiris yang kuat untuk merumuskan rekomendasi model pembinaan dan pendekatan komunikasi yang peka terhadap pemulihan trauma di lapas perempuan, sehingga dapat mendukung proses reintegrasi sosial mereka secara lebih humanis dan optimal.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Merujuk pada paparan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a. Bagaimana deskripsi *perception of the self others* warga binaan pemasyarakatan perempuan dengan riwayat kekerasan berbasis gender?
b. Bagaimana deskripsi komunikasi interpersonal *emotional messages* dan *conflict management strategies* warga binaan pemasyarakatan perempuan dengan riwayat kekerasan berbasis gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah terpaparkan sbelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

a. Untuk mendeskripsikan *perception of the self others* warga binaan pemasyarakatan perempuan dengan riwayat kekerasan berbasis gender di lapas kelas IIA Kediri.
b. Untuk mendeskripsikan deskripsi komunikasi interpersonal *emotional messages* dan *conflict management strategies* warga binaan pemasyarakatan perempuan dengan riwayat kekerasan berbasis gender di lapas kelas IIA Kediri

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang siknifikan terhadap pengembangan ilmu komunikasi. Berpotensi memperkaya literatur mengenai bagaimana trauma masa lalu akibat kekerasan berbasis gender (KBG) mengintervensi tatanan kognitif seseorang dalam membentuk persepsi diri (*perception of self*) dan persepsi terhadap orang lain

(*perception of others*), terutama pada populasi marginal yang berada di lingkungan terisolasi seperti lembaga pemasyarakatan. Hasil analisis dalam kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan akademis, pembanding, maupun landasan teori bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu kesehatan mental narapidana perempuan, dinamika interpersonal berbasis trauma, serta penanganan psikologis sensitif gender.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, rekomendasi konkret, dan panduan aplikatif bagi beberapa pihak yang terlibat langsung dalam sistem pemasyarakatan dan pemulihan trauma. Bagi direktorat jenderal pemasyarakatan (Ditjen PAS) serta pemangku kebijakan di lapas perempuan, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi penting untuk mulai merumuskan dan menerapkan model pembinaan yang berbasis pemulihan trauma (*trauma-informed care*), sehingga program tidak lagi sekadar berfokus pada pelatihan keterampilan fisik melainkan menyentuh akar pemulihan psikologis WBP. Bagi para praktisi seperti psikolog forensik, konselor, dan petugas pemasyarakatan, hasil pemetaan mengenai distorsi persepsi diri dan orang lain ini dapat digunakan sebagai kompas dalam merancang intervensi klinis yang tepat sasaran, guna membangkitkan kembali harga diri (*self-esteem*) serta membangun kembali rasa percaya (*trust*) WBP terhadap lingkungan sosialnya. Terakhir, bagi warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) itu sendiri, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan

rekomendasi program pemulihan yang membantu mereka merestrukturisasi cara pandang negatif menjadi persepsi diri yang lebih positif dan berdaya, sebagai modalitas utama untuk menjalani proses reintegrasi sosial yang sukses di masyarakat serta meminimalisasi risiko residivisme di masa depan.

1.5 Penegasan Istilah

a. *Perception of the self others*

Preception of the self outhers adalah proses yang dialami individu untuk mendeskripsikan, menyaring, dan menginterpretasikan stimulus atau informasi mengenai diri mereka sendiri maupun orang lain di sekitar mereka melalui kelima indra. Proses kognitif ini bersifat aktif dan saling memengaruhi (*interconnected*), bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri akan menjadi lensa utama yang menentukan bagaimana dirinya menilai tindakan, motif, dan kepribadian orang lain (DeVito, 2024). Dalam penelitian ini, persepsi diri difokuskan pada bagaimana warga binaan pemasyarakatan perempuan (WBPP) memaknai keberhargaan, kapasitas psikologis, dan identitas baru mereka setelah mengalami trauma kekerasan berbasis gender dan kini harus menjalani masa pidana di dalam lembaga pemasyarakatan.

Tatanan persepsi diri yang terbentuk tersebut secara langsung akan mengintervensi tahapan psikologis individu dalam membangun persepsi terhadap orang lain (*perception of others*).

Penilaian terhadap orang lain melibatkan proses interpretasi-evaluasi yang rentan dipengaruhi oleh bias psikologis, seperti teori kepribadian implisit dan tingkat kepercayaan (*trust*) yang dimiliki individu (DeVito, 2024). Bagi WBPP dengan riwayat kekerasan berbasis gender, proses ini mencakup bagaimana mereka melakukan atribusi, menaruh ekspektasi, dan menilai motif dari figur-figur di lingkungan sosialnya, baik sesama rekan warga binaan, petugas pemasyarakatan, maupun masyarakat luas. Dengan demikian, penegasan istilah dalam kajian ini secara padu menyoroti bagaimana interaksi kognitif antara cara pandang warga binaan permasyarakatan perempuan (WBPP) terhadap eksistensi dirinya sendiri dan cara mereka menilai orang lain beroperasi di bawah bayang-bayang trauma masa lalu yang mereka bawa.

b. Kekerasan berbasis gender (KBG)

Sebagian orang menganggap kekerasan hanya tentang bekas luka di tubuh. Kekerasan berbasis gender (KBG) memiliki dimensi kerussakan yang jauh lebih luas dimana menurut (Wood, 2026) ditegaskan sebagai segala bentuk tindakan kekerasan, baik secara fisik, psikis, maupun seksual, yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa dan perebedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Kekerasan berbasis gender (KBG) terjadi karena adanya aturan tidak tertulis bahwa satu pihak lebih tinggi dibanding pihak lain. Ketimpangan ini termaterialisasi dalam bentuk pola komunikasi

yang menindas, subordinasi, dan dominasi yang mereduksi hak-hak mendasar korban sebagai manusia.

Dampak nyata yang dialami oleh korban kekerasan berbasis gender (KBG) bukan sekadar tindakan penganiayaan fisik, melainkan menjadi faktor utama yang merusak stabilitas kognitif mereka dalam mengolah pesan interpersonal. Kekerasan yang berulang ini secara radikal menghancurkan rasa aman di dalam pikiran mereka hingga membuat para korban kehilangan hak atas kendali hidupnya sendiri. Ketika tatanan kognisi sosial ini runtuh, kemampuan korban dalam membangun komunikasi intrapersonal yang mendukung kepercayaan diri yang positif menjadi lumpuh. Kondisi tersebut pada gilirannya menciptakan distorsi mendalam saat mereka harus mengonstruksi persepsi mengenai eksistensi diri mereka sendiri (*perception of self*). Akibatnya, mereka juga mengalami hambatan besar ketika harus menilai intensi dan membangun iklim komunikasi yang sehat dengan orang lain di lingkungan sekitarnya (*perception of others*).